

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *OPERATING
LEVERAGE* TERHADAP STRUKTUR MODAL
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
INDEKS LQ 45 BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Vivi Meililis Silitonga
140810189**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *OPERATING
LEVERAGE* TERHADAP STRUKTUR MODAL
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
INDEKS LQ 45 BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Vivi Meililis Silitonga
140810189**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain;
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 06 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan

MATERAI 6000

Vivi Meililis Silitonga
140810189

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *OPERATING
LEVERAGE* TERHADAP STRUKTUR MODAL
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
INDEKS LQ 45 BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh:

**Vivi Meililis Silitonga
140810189**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti di bawah ini**

Batam, 06 Agustus 2018

**Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.
Pembimbing**

ABSTRAK

Struktur modal merupakan bagian yang terpenting dari sebuah perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan, baik bersumber dari hutang maupun modal sendiri yang akan dijadikan pembiayaan suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *operating Leverage* terhadap struktur modal. Profitailitas ini diukur dengan *net profit margin* dan *return on total asset* dan *operating leverage* diukur dengan *degree of operating leverage*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data yang berupa laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dengan jumlah populasi sebanyak 45 perusahaan. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling* adalah sebanyak 23 perusahaan dengan jumlah 115 data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *net profit margin* dan *return on total assets* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai signifikansi 0,005 dan 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sedangkan *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai signifikansi 0,180 > 0,05. Ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini (*net profit margin*, *return on total assets*, dan *operating leverage*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dari hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh hasil 32,2% pengaruh *net profit margin*, *return on total assets*, dan *operating leverage* terhadap stuktur modal dan 67,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: *net profit margin*, *return on total assets*, *operating leverage*, dan struktur modal.

ABSTRACT

Capital structure is a very important issue for every company. The capital structure is a description of the form of the proportion that is owned finance company that originates from equity and debt is the source of financing of a company. This study was conducted to examine the effect of variable profitability and operating leverage on the capital structure. Profitability is measured with net profit margin and return on total assets and operating leverage measured by the degree of operating leverage. The sample used is a company registered in LQ-45 Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. This study uses the data in the form of audited financial statements at December 31, with a total population of 45 companies. The number of samples taken by purposive sampling method is a total of 23 companies with a total 115 data. Data analysis techniques used in this research is multiple regression analysis. The results showed that partially net profit margin and return on total assets significantly influence the capital structure with significant value 0.005 and 0.000, which is smaller than 0,05, while the operating leverage has no significant effect on the capital structure with significant value 0.180 > 0.05. These three variables used in this research (net profit margin, return on total assets and operating leverage) simultaneously have significant effect on the capital structure. From the test results the coefficient of determination (Adjusted R Square), 32,2% obtained results influence net profit margin, return on total assets and operating leverage to the capital structure and 67,8% explained by other factors not included in this study.

Keywords: net profit margin, return on total assets, operating leverage and capital structure

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala kasih dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku ketua Program Studi Akuntansi dan selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang dengan tulus telah menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir.
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis dalam segala hal yang penulis lakukan.

5. Kakakku Donna Tetty Suryani Silitonga, Rohani Silitonga, Marlia Silitonga dan Abangku Torang Sahat Pardomuan Silitonga, Theofilus Silitonga, Jhoni Effendi Silitonga yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta doa kepada penulis.
6. Sahabat – sahabatku, Rissia Aritonang, Hotmauhur Br.Purba, Wantri Purba, Relinawati Nainggolan, Pebrina Ramadhani, Rut Lasniroha Lumban Tobing, Vera Rumahorbo dan teman - teman seperjuangan akuntansi angkatan tahun 2014 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
7. Ibu Linda selaku Bos saya yang selalu memberi pengertian dan dukungan untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kerabat – kerabat terdekat, Bapak Parlin Simanjuntak, Ibu Dhea, Marlina, Eva, Diana Simanjuntak, Yohanes Hutabarat, Yohanes Hutapea, Lina Sanjani Br Arianja, dan Depan Siallagan yang selalu memberikan semangat dan doa bagi penulis serta kerabat lainnya yang penulis tidak sebutkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkatnya. Amin.

Batam, 06 Agustus 2018

Vivi Meililis Silitonga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR RUMUS.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Aspek Teoritis.....	10
1.6.1 Aspek Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Profitabilitas.....	11
2.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	12
2.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	13
2.1.2.1 Hasil Pengembalian atas Aset (<i>Return on Assets</i>).....	13
2.1.2.2 <i>Return on Equity</i> (ROE).....	14
2.1.2.3 Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>).....	15
2.1.2.4 Margin Laba Operasional (<i>Operating Profit Margin</i>).....	16
2.1.2.5 Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>).....	17
2.1.3 <i>Operating Leverage</i>	17
2.1.4 Struktur Modal.....	19
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	21
2.1.6 Teori Struktur Modal.....	26
2.1.7 Struktur Modal yang Optimal.....	30
2.1.8 Rasio Struktur Modal.....	32
2.2 Penelitian Terdahulu.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.3.1 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Struktur Modal.....	36
2.3.2 Pengaruh <i>Return on Total Assets</i> (ROA) Terhadap Struktur Modal.....	37

2.3.3	Pengaruh <i>Operating Leverage</i> Terhadap Struktur Modal.....	39
2.3.4	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Total Assets</i> (ROA), <i>Operating Leverage</i> Terhadap Struktur Modal	40
2.4	Hipotesis.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian.....	42
3.2	Operasional Variabel.....	42
3.2.1	Variabel Bebas	43
3.2.1.1	<i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	43
3.2.1.2	<i>Return on Total Assets</i> (ROA)	44
3.2.1.3	<i>Degree of Operating Leverage</i> (DOL).....	44
3.2.2	Variabel Terikat	45
3.2.2.1	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	45
3.3	Populasi dan Sampel.....	47
3.3.1	Populasi	47
3.3.2	Sampel.....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4.1	Jenis dan Sumber Data.....	54
3.5	Metode Analisis Data	55
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	56
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	56
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	57
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	58
3.5.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	59
3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	59
3.5.3	Uji Pengaruh	60
3.5.3.1	Regresi Linear Berganda.....	60
3.5.4	Uji Hipotesis	61
3.5.4.1	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	62
3.5.4.2	Uji t Statistik	62
3.5.4.3	Uji F Statistik	64
3.6	Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	65
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	65
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	66
4.1.1	Analisis Deskriptif	66
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	68
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	68
4.1.2.2	Uji Multikolinieritas	71
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.1.2.4	Uji Autokorelasi.....	74
4.1.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	75
4.1.3.1	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	77

4.1.3.2 Uji t Statistik	78
4.1.3.3 Uji F Statistik	80
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Struktur Modal.....	81
4.2.2 Pengaruh <i>Return on Total Assets</i> (ROA) Terhadap Struktur Modal.....	82
4.2.3 Pengaruh <i>Operating Leverage</i> Terhadap Struktur Modal.....	84
4.2.4 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Total Asset</i> , dan <i>Operating Leverage</i> secara Simultan Terhadap Struktur Modal	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	87
5.2 Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Rasio Struktur Modal Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	6
Tabel 3.1	Operasional Variabel	46
Tabel 3.2	Daftar Nama Perusahaan Dalam Populasi Penelitian	47
Tabel 3.3	Daftar Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
Tabel 3.4	Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Sampel	52
Tabel 3.5	Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel	52
Tabel 3.6	Jadwal Penelitian	65
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	67
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	71
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedasitas.....	73
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.6	Ringkasan Hasil Estimasi Regresi	76
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>R Square</i>	77
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>t</i>	78
Tabel 4.9	Hasil Uji <i>F</i> atau ANOVA.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Uji Normalitas <i>Bell-Shaped Curve</i>	69
Gambar 4.2 Uji Normalitas P-P <i>Plot</i>	70
Gambar 4.3 Uji Heteroskedasititas	74

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 <i>Return On Total Assets</i>	14
Rumus 2.2 <i>Return On Equity</i>	15
Rumus 2.3 <i>Gross Profit Margin</i>	16
Rumus 2.4 <i>Operating Profit Margin</i>	16
Rumus 2.5 <i>Net Profit Margin</i>	17
Rumus 2.6 <i>Degree of Operating Leverage</i>	19
Rumus 2.7 <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
Rumus 3.1 <i>Net Profit Margin</i>	44
Rumus 3.2 <i>Return On Total Assets</i>	44
Rumus 3.3 <i>Degree of Operating Leverage</i>	45
Rumus 3.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	46
Rumus 3.5 <i>Regresi Linear Berganda</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 4	Penelitian Terdahulu
Lampiran 5	Tabulasi Data
Lampiran 6	Hasil Uji Statistik
Lampiran 6	Tabel t
Lampiran 7	Tabel F
Lampiran 8	Tabel Darwin Datson
Lampiran 9	Laporan Keuangan Sampel

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian Indonesia saat ini, persaingan globalisasi pasar sangat ketat, hal ini memuat setiap perusahaan terus untuk meningkatkan daya saing, baik dalam sumber daya manusia, produk yang dihasilkan, maupun teknologi. Namun untuk memiliki semuanya ini, perusahaan membutuhkan dana yang tidaklah sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan dana ini, perusahaan harus teliti dan cermat untuk menentukan sumber dana yang akan digunakan dalam membiayai investasi perusahaan tersebut. Hal ini membuat manager keuangan harus memperhatikan sumber pendanaan yang harus digunakan dalam menjalankan usahanya.

Sumber dana tersebut dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah dana jangka panjang dari pemilik perusahaan atau pemegang saham yang diharapkan tetap dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, terdiri dari saham preferen dan saham biasa (saham biasa dan laba di tahan). Modal pinjaman adalah Modal atau hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek yang diperoleh dari pihak luar seperti bank, investor, mitra bisnis dan lain-lain. Jumlah dan komposisi modal sendiri dan modal pinjaman ini mencerminkan struktur modal perusahaan.

Menurut (Rangga & Laily, 2017) struktur modal ialah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh

perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan dana perusahaan dari sumber modal, laba ditahan dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu dari hutang. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien.

Struktur modal merupakan masalah yang penting, karena struktur modal adalah gambaran/cerminan kondisi finansial perusahaan tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimumkan biaya modalnya. Meminimumkan biaya modal artinya adalah dimana perusahaan mengurangi penggunaan dana eksternal yang pada akhirnya mengurangi biaya tetap yang dihasilkan dari beban bunga atas penggunaan hutang. Dengan kata lain perusahaan menggunakan kekayaan perusahaan itu sendiri misalnya laba ditahan dan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori struktur modal yaitu *packing order theory*.

Menurut (Wahyuni & Ardini, 2017) *Packing order theory* adalah teori struktur modal yang dirumuskan oleh Myes dan Majluf 1984. Disebut sebagai *Packing order theory* karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini mendasari oleh adanya asimetris informasi karena manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemodal. Sehingga mempengaruhi pilihan antara menggunakan dana internal atau eksternal, dan antara menambah hutang atau menerbitkan saham baru.

Packing order theory menyatakan bahwa: (1) perusahaan menyukai *internal financial* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan), (2) perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian deviden yang ditargetkan, dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran deviden secara drastis, (3) kebijakan deviden yang relatif cenderung kaku, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bisa diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk investasi, meskipun pada kesempatan yang lain mungkin kurang. Apabila dana hasil operasi kurang dari kebutuhan investasi maka perusahaan akan mengurangi saldo kas atau menjual sekuritas yang dimiliki, (4) apabila pendanaan dari luar diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling “aman” terlebih dulu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik, baru akhirnya apabila masih belum mencukupi saham baru diterbitkan (Juliantika & Dewi, 2016).

Menurut (Nidar, 2015: 292) faktor faktor yang diperhatikan dalam menentukan struktur modal perusahaan, yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage operasi*, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar dan kondisi internal perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perusahaan dalam menentukan struktur modal.

Menurut (Libby et al., 2008: 710) profitabilitas merupakan alat ukur kesuksesan sebuah perusahaan yang utama. Benar, profitabilitas penting untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Menurut (Libby, Patricia, & Short, 2008:

23) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba. Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dalam menjalankan operasionalnya, sehingga dapat menarik investor agar menanamkan dananya guna pengembangan usaha. Profitabilitas juga menunjukkan tujuan akhir yang ingin dicapai sebuah perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas semakin kecil modal yang digunakan dari pinjaman, sehingga semakin kecil pula struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, Amoningtyas, & Fathoni, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selain itu hasil penelitian (Wahyuni & Ardini, 2017), (Rangga & Laily, 2017), (Achmad & Triyonowati, 2017) juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Selain Profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah *operating leverage*. Menurut (Harjito & Martono, 2012: 310) *operating leverage* atau *degree of operating leverage* (DOL) dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset tersebut harus mengeluarkan biaya tetap. Apabila biaya di suatu perusahaan itu tetap, maka perusahaan harus menetapkan target minimum dalam tingkat penjualan tertentu agar perusahaan dapat meningkatkan laba yang maksimal. Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan ini dinyatakan memiliki *operating leverage* yang tinggi. *Operating leverage* merupakan salah satu yang mempengaruhi risiko bisnis, semakin besar DOL

perusahaan semakin besar risiko bisnis perusahaan. Dengan kebijakan mempertahankan struktur modal maka perusahaan bisa meminimalisir akan penggunaan hutang yang terkait dengan risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *operating leverage* (DOL), maka akan semakin rendah tingkat utang dan juga struktur modal perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan (Rangga & Laily, 2017), (Abimayu & Wirasedana, 2015) menunjukkan bahwa *operating leverage* yang diukur *degree of operating leverage* (DOL) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiansyah, 2011) yang menunjukkan bahwa *operating leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Sama dengan perusahaan lain pada umumnya, perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 juga menghadapi masalah dengan sumber pendanaan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari <http://www.id.co.id> dan Bursa Efek Indonesia (BEI) perwakilan batam. Dapat diketahui bahwa struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 yang di *proxy* dengan *debt to equity ratio* (DER), berubah-ubah dari tahun ke tahun.

Indeks LQ 45 menggunakan 45 emiten yang di pilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Ada beberapa faktor yang digunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45, yaitu

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan,

2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi,
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler,
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu,
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (<http://www.idx.co.id>).

Berikut merupakan data rata-rata rasio struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017:

Tabel 1.1 Rata-Rata Rasio Struktur Modal Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Nilai Rata-Rata Struktur Modal
2013	1,25
2014	1,92
2015	1,80
2016	1,90
2017	1,92

Sumber: <http://www.idx.co.id> (Data Diolah)

Dari tabel di atas diketahui bahwa struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 berubah-ubah setiap tahun. Pada tahun 2013 rata-rata struktur modal perusahaan indeks LQ 45 yang diukur dengan rasio total hutang dengan modal sendiri (DER) sebesar 1,25. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 modal perusahaan didanai dari Rp. 1,25 hutang. Ditahun 2014 meningkat sebesar 0,67 menjadi 1,92. Pada tahun 2015, rasio struktur modal perusahaan indeks LQ 45 turun sebesar 0,12, dari tahun 2014 menjadi 1,80. Namun, di tahun 2016 mengalami kenaikan kembali

sebesar 0,10 menjadi 1,90. Dan di Tahun 2017 meningkat kembali sebesar 0,02 menjadi 1,92 Rasio total hutang terhadap total ekuitas (DER) yang tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Peningkatan rasio struktur modal mengindikasikan menurunnya kinerja manajemen dalam mengelolah modal/ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengajukan judul “ **Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan, maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan kesulitan dalam menetapkan sumber pendanaan untuk kelangsungan usahanya.
2. Perusahaan yang sumber pendanaanya sebagian di biayai dari hutang mempunyai resiko tingkat pengembalian yang tinggi.
3. Perusahaan dengan rasio struktur modal (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya rasio hutang yang digunakan untuk modal perusahaan. Hal ini mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan lebih dahulu digunakan untuk membayar hutang perusahaan.
4. Struktur modal perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia berfluktuasi dari tahun 2013-2017 setiap tahun.

1.3 Pembatas Masalah

Untuk membatasi luasnya pemahasan peneliti memuat batasan-batasan masalah yang berfokus pada:

1. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Profitabilitas diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio *Return On Assets* (ROA).
4. *Operating Leverage* diukur dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL).
5. Struktur modal diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

3. Bagaimana pengaruh *Operating Leverage* terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Operating Leverage*, secara simultan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Leverage* terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Operating Leverage*, secara simultan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan manfaat bagi pembaca maupun pengguna yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Menambah Ilmu pengetahuan/wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia khususnya mengenai rasio profitabilitas dan *operating leverage*.

1.6.2 Aspek Praktis

1 Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu keputusan yang berkenaan dengan sumber pendanaan perusahaan.

2 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan penulis, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

3 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan juga sebagai bahan acuan serta bermanfaat untuk menambah wawasan dan sebagai pembanding bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pengembangan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015: 226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, profit jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan berkala

memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap perusahaan lainnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut (Hery, 2015: 227) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset;

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total equitas;
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih;
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih;
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Pengguna rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut (Selvia, 2014: 193) berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu: (1) hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*), (2) hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*), (3) marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*), (4) margin laba operasional (*Operating Profit Margin*), (5) margin laba bersih (*Net Profit Margin*).

2.1.2.1 Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Menurut (Selvia, 2014: 193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba

bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Menurut (Hery, 2015: 228) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut (Selvia, 2014: 193) *return on total asset* dapat dihitung (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.1 *Return on Total Assets*

2.1.2.2 *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Harjito & Martono, 2012: 61) *Return On Equity (ROE)* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut (Selvia, 2014: 194) hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total equitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap equitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas equitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam equitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas equitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam equitas. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut (Harjito & Martono, 2012: 61) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.2 *Return on Equity*

2.1.2.3 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut (Selvia, 2014: 195) margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri di hitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karna tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin

rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Menurut (Selvia, 2014: 195) *Gross Profit Margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan\ Bersih}$$

Rumus 2.3 *Gross Profit Margin*

2.1.2.4 Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut (Selvia, 2014: 197) margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan\ Bersih}$$

Rumus 2.4 *Operating Profit Margin*

2.1.2.5 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut (Hery, 2015: 235) margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karna tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini dapat disebabkan karna rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.5 *Net Profit Margin*

2.1.3 *Operating Leverage*

Menurut (Ambarwati, 2010: 5) *leverage* operasi adalah tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan untuk investasi dalam aktiva tetap di dalam operasi sebuah perusahaan. Dengan kata lain perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam operasi sehingga menyebabkan perusahaan menanggung biaya tetap.

Menurut (Harmono, 2017: 176) *leverage* operasi adalah meningkatnya sumbangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan. Perusahaan yang memiliki *leverage* operasi dapat ditunjukkan melalui perubahan hasil penjualan yang dapat meningkatkan perubahan laba operasi bersih (NOI) yang lebih besar. *Leverage* operasi perusahaan dapat diukur melalui tingkat *leverage* operasi (*degree Operating Leverage/DOL*) pada tingkat kuantitas produksi yang ditentukan DOL.

Menurut (Harjito & Martono, 2012: 316) *leverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasi.

Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai *leverage* keuangan (*financial leverage*). Dimana diharapkan agar terjadi perubahan laba perlembar saham (*Earning per share = EPS*) yang lebih besar dari pada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning before interest and taxes = EBIT*). *Multiple effect* yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan tingkat *leverage* keuangan (*degree of financial leverage = DFL*).

Sementara itu perusahaan yang menggunakan *operating leverage*, perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. *Multiplier effect* hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak (*Earning before interest and taxes = EBIT*) disebut dengan tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage = DOL*)

Menurut (Harjito & Martono, 2012: 317) tingkat leverage operasi (*degree of operating leverage – DOL*) adalah persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT) yang disebabkan perubahan satu persren dalam output (penjualan).

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan Laba Usaha } (\Delta \text{ EBIT})}{\text{Persentase Perubahan Penjualan } (\Delta \text{ SALE})}$$

Rumus 2.6 *Degree of operating Leverage*

Keterangan:

1. Persentase Perubahan Laba Usaha: $\frac{\Delta \text{ EBIT}}{\text{EBIT}}$
2. Persentase Perubahan Penjualan: $\frac{\Delta \text{ Sale}}{\text{Sale}}$
3. $\Delta \text{ EBIT} = \text{EBIT } T_1 - \text{EBIT } T_0$
4. $\Delta \text{ Sale} = \text{Sale } T_1 - \text{Sale } T_0$

2.1.4 Struktur Modal

Menurut (Ambarwati, 2010: 1) struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal.

Menurut (Atmaja, 2008: 268) struktur modal merupakan bauran pendanaan (*financing mixing*) yang mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari suatu struktur modal yang optimal untuk perusahaannya.

Menurut (Fahmi, 2011: 106) kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Menurut (Fahmi, 2011: 110) secara umum sumber modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/hutang. Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*), sedangkan pendanaan dengan hutang (*debt*) dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), *right issue* atau berutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis. Kedua bentuk pendanaan ini masing-masing memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting

untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Turunnya nilai perusahaan bisa mempengaruhi pada turunya nilai saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diperoleh dari hasil kualitas kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan (*financial performance*), tentunya tidak bisa disampingkan dengan adanya dukungan kinerja non keuangan juga, sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan (*corporate value*).

Melakukan analisa struktur modal dianggap suatu hal penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan struktur modal menurut (Atmaja, 2008: 273):

1. Kelangsungan hidup jangka panjang
2. Konservatisme manajemen
3. Pengawasan
4. Struktur aktiva
5. Risiko bisnis
6. Tingkat pertumbuhan
7. Pajak
8. Cadangan kapasitas peminjaman

9. Profitabilitas

Menurut (Sitanggang, 2013: 73) bauran pembiayaan atau struktur pembiayaan (struktur keuangan atau struktur modal) perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Stabilitas penjualan
2. Posisi pajak perusahaan
3. Kemampuan membayar beban bunga
4. Sikap manajemen menghadapi masa depan
5. Struktur aktiva
6. Kebijakan dividen
7. Umur perusahaan
8. Jenis usaha perusahaan

Sedangkan menurut (Nidar, 2015: 292–293) perusahaan umumnya mempertimbangkan beberapa faktor berikut ketika membuat keputusan-keputusan struktur modal, yakni:

Stabilitas Penjualan, sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat dengan aman mengambil lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Perusahaan-perusahaan fasilitas umum, karena permintaan mereka yang stabil, secara historis dapat menggunakan lebih banyak leverage keuangan dari pada perusahaan-perusahaan industri.

Struktur aktiva, perusahaan yang aktivaanya cocok sebagai jaminan atas pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan utang. Aktiva untuk tujuan

umum yang dapat digunakan oleh banyak bisnis dapat menjadi jaminan yang baik, dan sebaliknya pada aktiva untuk tujuan khusus.

Leverage operasi, Jika hal-hal yang lain dianggap sama, perusahaan dengan *leverage* oprerasi yang lebih sedikit memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko bisnis yang kecil.

Tingkat pertumbuhan, perusahaan yang tumbuh dengan cepat harus lebih banyak mengandalkan diri pada modal eksternal. Lebih jauh, biaya emisi yang terkait dalam penjualan saham biasa melebihi biaya yang terjadi ketika menjual utang, yang selanjutnya mendorong perusahaan yang tumbuh dengan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun pada waktu yang sama, perusahaan-perusahaan ini sering kali menghadapi ketikpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginan mereka untuk menggunakan hutang.

Profitabilitas, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi menggunakan hutang yang relatif sedikit. Meskipun tidak terdapat pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktis adalah bahwa perusahaan-perusahaan yang sangat menguntungkan memang sebenarnya tidak banyak membutuhkan pendanaan melalui hutang. Tingkat pengembalian mereka yang tinggi memungkinkan mereka melakukan sebagian besar pendanaan secara internal.

Pajak, bunga adalah beban yang dapat menjadi pengurang pajak dan pengurang pajak adalah hal yang berharga bagi perusahaan dengan tarif pajak

yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif pajak sebuah perusahaan, semakin besar manfaat yang diperoleh dari utang .

Pengendalian, dampak utang versus saham pada posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali atas pengambilan suara (memiliki 50 persen saham) tetapi berada dalam posisi dimana mereka tidak dapat membeli saham lagi, manajemen mungkin akan memilih utang untuk pendanaan-pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin akan memilih utang untuk pendanaan-pendanaan baru. Akan tetapi, jika penggunaan utang terlalu sedikit, manajemen dapat menghadapi risiko diambil alih. Jadi, pertimbangan pengendalian dapat mengarah pada penggunaan dari utang maupun ekuitas, karena jenis modal yang paling dapat melindungi manajemen akan bervariasi dari situasi yang satu ke situasi yang lainnya.

Sikap manajemen, karena tidak ada yang dapat membuktikan bahwa satu struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi daripada struktur modal yang lainnya, manajemen dapat menerapkan pertimbangan mereka sendiri atas struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif daripada yang lainnya, dan akibatnya menggunakan lebih sedikit utang daripada rata-rata perusahaan di dalam industri mereka. Sedangkan manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang di dalam pencarian mereka akan laba yang lebih tinggi.

Sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, tanpa melihat analisis para manajer atas faktor-faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan mereka sendiri, perilaku pemberi pinjaman dan agen pemeringkat sering kali

memengaruhi keputusan struktur keuangan. Dalam sebagian besar kasus yang terjadi perusahaan akan mendiskusikan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat dan memberikan bobot yang lebih besar dari pada saran mereka.

Kondisi Pasar, kondisi dari pasar saham dan obligasi yang mengalami perubahan dalam baik jangka panjang maupun jangka pendek dapat memberikan arti yang penting pada struktur modal sebuah perusahaan yang optimal.

Kondisi internal perusahaan, kondisi internal sebuah perusahaan juga dapat memiliki pengaruh pada sasaran struktur modalnya. Sebagai contoh seandainya sebuah perusahaan baru saja menyelesaikan sebuah program penelitian dan pengembangan dengan sukses dan perusahaan tersebut meramalkan keuntungan yang lebih tinggi dalam waktu yang tidak berapa lama lagi. Akan tetapi keuntungan yang tinggi ini tidak diantisipasi oleh para investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan ini tidak akan memilih untuk menerbitkan saham-perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai dengan utang sampai keuntungan yang lebih tinggi tadi terwujud dan tercermin dalam harga sahamnya. Baru setelah itu perusahaan akan menjual penerbitan saham biasa, melunasi utangnya dan kembali ke sasaran struktur modalnya.

Menurut (Ambarwati, 2010: 2) ada empat faktor utama yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu

Risiko bisnis, atau risiko yang inheren dengan operasi perusahaan jika perusahaan tidak mempergunakan uang. Semakin tinggi resiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio utang optimalnya.

Posisi perpajakan perusahaan. Salah satu alasan utama menggunakan utang adalah bunganya yang dapat menjadi pengurang pajak, yang selanjutnya akan mengurangi biaya utang efektif.

Fleksibel keuangan, atau kemampuan untuk memperoleh modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk, yang merupakan hal yang vital bagi keberhasilan perusahaan jangka panjang.

Koservatisme atau keagresifan manajemen. Beberapa manajer lebih agresif dari yang lainnya, sehingga beberapa perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai usaha untuk mendorong keuntungan.

2.1.6 Teori Struktur Modal

Dalam teori struktur modal diasumsikan bahwa perusahaan struktur modal berasal dari penerbitan obligasi dan pembelian kembali saham biasa atau penerbitan saham baru.

Menurut (Harjito & Martono, 2012: 257) dalam analisis struktur modal digunakan beberapa asumsi, yaitu:

1. Tidak ada pajak penghasilan
2. Tidak ada pertumbuhan laba
3. Pembayaran seluruh laba kepada pemegang saham yang berupa dividen
4. Perubahan struktur modal terjadi dengan menerbitkan obligasi dan membeli kembali saham biasa atau dengan menerbitkan saham biasa dan menarik obligasi.

Menurut (Ambarwati, 2010: 41-50) ada beberapa teori struktur modal, yaitu

1. Proposisi M&M (Miller –Modigliani) I: tanpa pajak
2. Proposisi M&M (Miller –Modigliani) II: dengan pajak
3. *Trade-off theory*
4. Miller Model
5. *Signaling theory*

Menurut (Fahmi, 2011: 112) teori yang membahas tentang struktur modal ada dua yaitu, *Balancing theories* dan *Packing order theory*.

Balancing Theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi adalah artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintahan adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional seperti *World Bank*, *International Moneter Fund*, *Asian Development Bank*, dan lembaga lainnya.

Ada beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *Balancing Theories* diterapkan, yaitu:

1. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau bangunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang telah diagunkan tersebut.
2. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
3. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

Pecking Order Theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilkinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual

saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Sumber dana yang berasal dari penjualan saham di pasar modal biasanya dilakukan oleh perusahaan yang ingin *go public*. Saat pertama sekali perusahaan *go public* dan menjual sahamnya di pasar perdana disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO). Ada banyak syarat yang harus dilalui oleh suatu perusahaan untuk *go public* seperti harus adanya penjamin emisi dan diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi tinggi yang kemudian dinyatakan dari segi laporan keuangan layak untuk *go public*.

Penjamin emisi penerbitan saham ini biasanya adalah sebuah perusahaan yang sudah memiliki reputasi baik di pasar modal. Selanjutnya pihak penjamin emisi akan melakukan negosiasi berapa jumlah yang layak untuk diterbitkan saham tersebut dan berapa besar dana jangka panjang yang dibutuhkan.

Biaya penerbitan saham adalah tidak sedikit belum lagi perusahaan berkewajiban untuk setiap tahunnya membayarkan deviden kepada para pemegang saham tersebut. Baik *common stock* (saham biasa) dan *preference stock* (saham istimewa) sama-sama mendapatkan dividen namun pemegang *preference stock* akan lebih diutamakan pembayaran dividennya dibandingkan pemegang *common stock*.

Pada kebijakan *pecking order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan

baik yang sedang maupun yang akan. Yang sedang seperti untuk membayar hutang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk pengembangan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *pecking order theory*, yaitu:

1. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan.
2. Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat. *Prudential principle* artinya keputusan yang dibuat dilakukan berdasarkan perhitungan yang matang, matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
3. Menerapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (kontrol keras) terhadap keputusan yang sudah diambil. Adapun *hard control* artinya setelah keputusan tersebut diambil maka dilaksanakan secara betul-betul penuh dengan pengawasan yang ketat dan maksimal.

2.1.7 Struktur Modal Yang Optimal

Menurut (Fahmi, 2011: 116) untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan kita dapat melihat dari segi sumber-sumber dana perusahaan. Jika kebutuhan dana perusahaan untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka pendek maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran

jangka pendek (*short term expenditures*) dan jika untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka panjang maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka panjang (*long term expenditures*).

Menurut (Sitanggang, 2013: 78) bagi perusahaan yang sudah *go public*, tingkat kekayaan (*wealth*) pemegang saham dapat dengan mudah diketahui yaitu dari harga saham. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan atau kekayaan pemilik saham adalah pendapatan per lembar saham (EPS) atau tingkat hasil modal sendiri (ROE) yang dihasilkan perusahaan. EPS yang maksimal akan dapat dicapai pada tingkat utang yang lebih tinggi daripada tingkat utang pada harga saham maksimal, karena perusahaan yang mempunyai EPS tinggi akan dapat membayarkan dividen yang lebih tinggi. EPS yang lebih tinggi akan dicapai pada tingkat utang yang tinggi selama tambahan laba usaha lebih besar daripada tambahan bunga. Bagi perusahaan yang dibiayai sebagian dari utang (*leverage*) tentunya akan mempunyai risiko bagi pemegang saham sehingga pemegang saham akan meminta tingkat hasil (*required return*) yang lebih tinggi. Dengan *required return* yang lebih tinggi dan digunakan untuk mendiskontokan dividen yang dibagikan maka harga saham turun. Artinya bahwa tingkat utang yang tinggi diikuti oleh EPS yang tinggi, tetapi pada tingkat utang yang tinggi akan terjadi risiko keuangan yang tinggi sehingga dapat menurunkan harga saham.

Struktur modal optimal dicapai pada saat biaya modal minimum dan akan memaksimumkan harga saham perusahaan tetapi tidak pada saat EPS maksimum. Fungsi keputusan pembiayaan ditujukan untuk memaksimumkan nilai kekayaan

pemegang saham (harga saham maksimal) bukan untuk memaksimalkan EPS. Hal ini dapat dipahami karena bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai kekayaan pemegang saham ditentukan secara langsung oleh harga saham. Meskipun diakui bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham adalah EPS melalui *dividend per share* (DPS) dan tingkat hasil yang diminta (*required rate of return*) oleh pemegang saham untuk menutupi risiko yang dihadapi dan faktor-faktor lainnya.

Untuk mencapai tujuan dasar manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui fungsi keputusan pembiayaan, manajemen akan berusaha untuk menentukan bauran pembiayaan (*financing mix*) supaya biaya modal perusahaan minimum. Pada saat tingkat utang tertentu menghasilkan biaya modal perusahaan minimum, maka pada saat demikian diestimasikan harga saham maksimum.

2.1.8 Rasio Struktur Modal

Smith, Skousen, Stice and Stice dalam (Fahmi, 2011: 108) menjelaskan bahwa struktur modal dapat dihitung melalui rasio total hutang terhadap total modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*).

Menurut (Kasmir, 2015: 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.7 *Debt to Equity Ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. (Abimayu & Wirasedana, 2015) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Pendapatan dan *Operating Leverage* Pada Struktur Modal Industri Perbankan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Operating Leverage* yang diukur dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2013 dengan nilai t hitung variabel *operating leverage* sebesar 3,984 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

(Adiyana & Ardiana, 2014) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Likuiditas pada Struktur Modal”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa koefisien regresi rasio profitabilitas yang diukur dari rasio *Net Profit Margin* adalah, 0,514, uji t sebesar 3,159 dan sig 0,0 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif pada struktur modal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 .

(Yudhiarti & Mahfud, 2016) pernah melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai t variabel profitabilitas (ROA) $-0,977$ signifikansi $0,330 > 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

(Wahyuni & Ardini, 2017) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Growth Opportunity*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai t variabel profitabilitas (ROA) $3,532$ signifikansi $0,001 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

(Rangga & Laily, 2017) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Struktur Aktiva, *Operating Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai t variabel *Operating Leverage* sebesar $-3,452$ dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan hasil penelitiannya menunjukkan nilai t variabel profitabilitas (ROA) $2,321$ signifikansi $0,001 < 0,05$. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

(Mardiansyah, 2011) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Struktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai t hitung variabel profitabilitas (ROA) -3,100 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011, dan nilai t hitung DOL -1,315 dengan signifikansi $0,196 > 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa *Leverage Operating* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

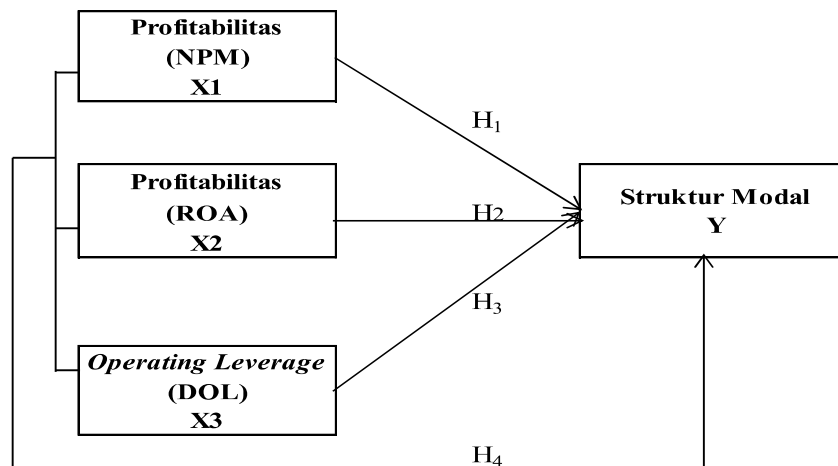
(Mulyani, 2017) melakukan penelitian dengan judul, “*the influence of liquidity, Profitability, Leverage on Firm Value with Capital Structure As Intervening Variable (In Plantation Sub Sector company 2012-2016 Listed In BEI)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dan *Leverage Operating* berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal perusahaan perkebunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

(Achmad & Triyonowati, 2017) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa koefisien regresi berganda rasio profitabilitas yang diukur dari rasio *Return On Asset* adalah $0,004 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan pada struktur modal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 .

(Primantara & Dewi, 2016) melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak Terhadap Srtuktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai t variabel profitabilitas (ROA) $-1,038$ signifikansi $0,307 < 0,05$ Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Struktur Modal

Menurut (Hery, 2015: 235) margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih..

Perusahaan dengan *net profit margin* yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil untuk modalnya karena perusahaan mampu menyediakan dana yang cukup melalui laba ditahan. Berdasarkan dengan teori struktur modal yakni *pecking order theories*, teori ini mengatakan bahwa perusahaan lebih memilih kebijakan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya, menerbitkan dan menjual saham di pasar modal dan dana yang berasal dari laba ditahan. Perusahaan yang mempunyai rasio *net profit margin* yang tinggi lebih memilih untuk menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaannya. Sehingga, semakin besar *net profit margin* yang diperoleh perusahaan, semakin kecil pula struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kanita, 2014) menunjukkan hasil serupa, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adiyana & Ardiana, 2014) dengan hasil *net profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.3.2 Pengaruh *Return On Total Asset (ROA)* terhadap Struktur Modal

Menurut (Hery, 2015: 228) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi (*return on total asset*) menggunakan hutang yang relatif kecil atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki rasio *return on total asset (ROA)* yang tinggi akan memperkecil rasio struktur modalnya.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi (*return on total asset*) menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal ini didukung oleh *pecking order theories*, yang mana dari teori ini disimpulkan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal, seperti laba ditahan atau dari penjualan aset.

Menurut (Fahmi, 2011: 113) *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*). Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi (*return on total asset*) menggunakan hutang yang relatif kecil atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki rasio *return on total asset* (ROA) yang tinggi akan memperkecil rasio struktur modalnya.

Penelitian yang dilakukan (Primantara & Dewi, 2016), (Juliantika & Dewi, 2016), dan (Mulyani et al., 2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rangga & Laily, 2017), dan (Wahyuni & Ardini, 2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.3.3 Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Struktur Modal

Menurut (Harmono, 2017: 176) leverage operasi adalah meningkatnya sumangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan. Semakin tinggi beban tetap, semakin tinggi *operating leverage* dan semakin besar pula sensitifitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Perusahaan yang mempunyai *operating leverage* tinggi akan mengalami peningkatan persentase yang besar dalam labanya jika terjadi sedikit saja peningkatan dalam penjualan.

Menurut (Sjahrial, 2010: 151) perusahaan yang menggunakan *operating leverage* mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Laba yang besar ini memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri. Semakin tinggi laba yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang), sehingga semakin rendah pula struktur modalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rangga & Laily, 2017) menunjukkan bahwa *operating leverage* yang diukur dengan *Degree of operating leverage* (DOL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian (Mulyani et al., 2017). menunjukkan bahwa *operating leverage* (DOL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mardiansyah, 2011) menunjukkan bahwa *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2.3.4 Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Operating Leverage* terhadap Struktur Modal

Menurut (Ambarwati, 2010: 1) struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari suatu struktur modal yang optimal untuk perusahaannya. Menurut (Fahmi, 2011: 106) kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan struktur modal. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Nidar, 2015: 292–293) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, dua diantaranya adalah Profitabilitas dan *Operating Leverage*. Dalam hal ini, Profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Total Asset* (ROA) dan *Operating Leverage* diukur dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- H2: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- H3: *Operating Leverage* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- H4: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Operating Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Nasution, 2016: 23) desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Desain penelitian memberi pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya, desain itu juga menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian, desain penelitian selain memberi gambaran tentang macam-macam kesulitan yang akan di hadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh para peneliti lain.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif. Menurut (Nasution, 2016: 54) penelitian kuantitatif adalah data yang dituangkan dalam bentuk angka lebih mudah dianalisis serta diolah selanjutnya menurut cara-cara statistik. Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam desain penelitian kuantitatif, yaitu: (1) pengujian hipotesis dan teori, (2) Perbedaan taraf (3) pengukuran sebagai masalah.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Menurut (Sugiyono, 2017: 38) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut (Sugiyono, 2017: 39–41) berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam penelitian dapat dibedakan menjadi: Variabel bebas, Variabel terikat, Variabel *Moderator*, Variabel *Intervening* dan Variabel *Kontrol*.

Menurut (Sujoko, Stevanus, & Yuliawati, 2008: 57) *variable is used as a synonym for construct or the property being studied. In this context, a variable is a symbol to which numerals or value are assigned.* Jadi pada dasarnya variabel adalah sesuatu yang berbeda antara suatu hal dan hal lainnya.

3.2.1 Variabel bebas

Menurut (Sujoko et al., 2008: 58) variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “X”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Net Profit margin* (NPM) sebagai variabel X₁, *Return On Total Asset* (ROA) sebagai variabel X₂, dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) sebagai variabel X₃.

3.2.1.1 Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Hery, 2015: 235) *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan penjualan bersih. *Net Profit Margin (NPM)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 3.1 *Net Profit Margin*

3.2.1.2 *Return On Asset (ROA)*

Menurut (Hery, 2015: 228) *Return On Asset (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, dan sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on total asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 3.2 *Return on Total Assets*

3.2.1.3 *Degree of Operating Leverage*

Menurut (Sitanggang, 2013: 73) risiko atas perubahan penjualan terhadap laba ditandai dengan tingkat ungkitan operasional (*degree operating leverage – DOL*). Biaya dikelompokkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap, sehingga

beban operasional yang bersifat tetap (biaya tetap) tidak akan berubah walaupun penjualan naik atau turun. Biaya tetap terdiri dari biaya administrasi umum yang bersifat tetap dan penyusutan. Penyusutan merupakan pengorbanan yang diperhitungkan atas barang-barang modal (aktiva tetap). Tingkat ungkitan operasi (*degree of operating leverage –DOL*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{Persentase Perubahan Laba Usaha } (\Delta \text{ EBIT})}{\text{Persentase Perubahan Penjualan } (\Delta \text{ SALE})}$$

Rumus 3.3 *degree of operating leverage*

3.2.2 Variabel Terikat

Menurut (Sujoko et al., 2008: 58) variabel terikat (variabel *dependent*) adalah variabel yang nilainya akan bergantung pada nilai dari variabel *independent* (variabel bebas). Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

3.2.2.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Kasmir, 2015: 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk

jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 3.4 *Debt to Equity Ratio*

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Operasional	Indikator	Skala
1.	Independen: <i>Net Profit Margin</i> (NPM) (X ₁)	<i>Profit margin</i> atau <i>Net Profit Margin</i> (NPM) menghitung sejauh mana ke mampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (Hery, 2015: 235)	NPM: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
2.	Independen: <i>Return On Total Asset</i> (ROA) (X ₂)	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (Hery, 2015: 228)	ROA: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3.	Independen: <i>Operating Leverage</i> (X ₃)	<i>Degree operating leverage</i> (DOL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko atas perubahan penjualan terhadap laba. (Sitanggang, 2013: 72)	DOL: $\frac{\text{Persentase } \Delta \text{ EBIT}}{\text{Persentase } \Delta \text{ SALE}}$	Rasio
4.	Dependen: Struktur Modal (Y)	<i>Debt to equity ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. (Kasmir, 2015: 157)	DER: $\frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$	Rasio

Sumber: (Hery, 2015), (Sitanggang, 2013) dan Kasmir, 2015)

3.3 Populasi dan Sampel

1.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah tercatat di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari [Bursa](#) Efek Indonesia, *review* dan penggantian saham di Indeks LQ 45 dilakukan setiap 6 bulan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang diperbaharui pada periode Juni 2018. Dari periode tersebut diperoleh jumlah perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebanyak 45 perusahaan. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang menjadi populasi penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan Dalam Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal IPO
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	09 Des 1997
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	18 Mar 2004
3	Adaro Energy Tbk	ADRO	16 Jul 2008
4	AKR Corporindo Tbk	AKRA	03 Okt 1994
5	Aneka Tambang (Persero) Tk	ANTM	27 Nov 1997
6	Astra International Tbk	ASII	04 Apr 1990
7	Bank Central Asia Tbk	BBCA	31 Mei 2000
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 Nov 1996

Tabel 3.2 Lanjutan

No	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal IPO
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 Nov 2003
10	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Des 2009
11	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk*	BJBR	08 Jul 2010
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Jul 2003
13	Global Mediacom Tbk	BMTR	17 Jul 1995
14	Barito Pacific Tbk *	BRPT	01 Okt 1993
15	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE	06 Jun 2008
16	Bumi Resources Tbk	BUMI	30 Jul 1990
17	XL Axiata Tbk	EXCL	29 Sept 2005
18	Gudang Garam Tbk	GGRM	27 Agust 1990
19	PT HM Sampoerna Tbk	HMSP	15 Agust 1990
20	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	07 Okt 2010
21	Vale Indonesia Tbk	INCO	16 Mei 1990
22	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Jul 1994
23	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	INTP	05 Des 1989
24	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	12 Nov 2007
25	Kalbe Farma Tbk	KLBF	30 Jul 1991
26	Lippo Karawaci Tbk	LPKR	28 Jun 1996
27	Matahari Department Store Tbk	LPPF	09 Okt 1989
28	PP London Sumatera Tbk	LSIP	05 Jul 1996
29	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN	22 Jun 2007
30	Hanson International Tbk	MYRX	21 Des 1992
31	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	31 Okt 1990
32	PP Properti Tbk	PPRO	19 Mei 2015
33	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	23 Des 2002
34	PP (Persero) Tbk	PTPP	09 Feb 2010
35	Pakuwon Jati Tbk	PWON	09 Okt 1989
36	Surya Citra Media Tbk	SCMA	16 Jul 2002
37	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	18 Jul 1991
38	Summarecon Agung Tbk	SMRA	07 Mei 1990
39	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL	17 Jun 2013
40	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	12 Des 2013
41	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	14 Nov 1995
42	United Tractors Tbk	UNTR	19 Sept 1989
43	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	11 Jan 1982
44	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA	29 Okt 2007
45	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	19 Des 2012

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Menurut (Sugiyono, 2017: 84) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel yang berdasarkan *purposive sampling* adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2017
2. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan menggunakan mata uang rupiah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
4. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten memperoleh laba pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Berikut adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 untuk penentuan pengambilan sampel berdasarkan kriteria sampel:

Tabel 3.3 Daftar Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	√	√	√	√
2	ADHI	Adhi Karya Persero Tbk.	√		√	√
3	ADRO	Adaro Energy Tbk.	√	√	√	√
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	√	√	√	√
5	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	√		√	
6	ASII	Astra International Tbk.	√	√	√	
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	√	√	√	√
8	BBNI	Bank Negara Indonesia Persero Tbk.	√	√	√	√
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk.	√	√	√	√
10	BBTN	Bank Tabungan Negara Persero Tbk.	√		√	√
11	BJBR	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	√		√	√
12	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	√	√	√	√
13	BMTR	Global Mediacom Tbk	√		√	√
14	BRPT	Barito Pacific Tbk *	√		√	
15	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	√	√	√	√
16	BUMI	Bumi Resources Tbk	√		√	
17	EXCL	XL Axiata Tbk	√		√	
18	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	√
19	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	√		√	√
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
21	INCO	Vale Indonesia Tbk	√		√	

Tabel 3.3 Lanjutan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
23	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	√	√	√	√
24	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	√	√	√	√
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√
26	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	√	√	√	√
27	LPPF	Matahari Department Store Tbk	√		√	√
28	LSIP	PP London Sumatera Tbk	√	√	√	√
29	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	√	√	√	√
30	MYRX	Hanson International Tbk	√		√	√
31	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	√	√	√	√
32	PPRO	PP Properti Tbk	√			
33	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	√	√	√	√
34	PTPP	PP (Persero) Tbk	√		√	√
35	PWON	Pakuwon Jati Tbk	√		√	√
36	SCMA	Surya Citra Media Tbk	√		√	√
37	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
38	SMRA	Summarecon Agung Tbk	√		√	√
39	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√		√	√
40	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	√		√	√
41	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
42	UNTR	United Tractors Tbk	√	√	√	√
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	√
44	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	√		√	√
45	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	√		√	√

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3.4 Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.	45
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.	(14)
Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan menggunakan mata uang asing pada tahun 2013-2017.	(1)
Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia mengalami kerugian tahun 2013-2017.	(7)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	23

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan, sehingga sampel yang digunakan selama 5 tahun adalah sebanyak 115 data (perkalian data 23 perusahaan selama 5 tahun). Adapun daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian ini yakni:

Tabel 3.5 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	√	√	√	√
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	√	√	√	√
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	√	√	√	√
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	√	√	√	√
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Persero Tbk.	√	√	√	√
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk.	√	√	√	√
7	BMRI	Bank Mandiri Persero Tbk.	√	√	√	√
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	√	√	√	√
9	GGRM	Gudang Garam Tbk.	√	√	√	√
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	√	√	√	√
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
12	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	√	√	√	√

Tabel 3.5 Lanjutan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
13	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	√	√	√	√
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√
15	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	√	√	√	√
16	LSIP	PP London Sumatera Tbk	√	√	√	√
17	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	√	√	√	√
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	√	√	√	√
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	√	√	√	√
20	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
21	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√
22	UNTR	United Tractors Tbk	√	√	√	√
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	√

Sumber: Data diolah, 2018

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2017: 137).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran cara pengelolaan data.

Tahap selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literature untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.4.1 Jenis dan sumber data

Menurut (Sugiyono, 2014: 23) data hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka.

(Sugiyono, 2017: 225) menyebutkan bahwa bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam serta dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data informasi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan variabel penelitian, yaitu:

1. Informasi mengenai *net profit margin*.
2. Informasi mengenai *return on total assets*.

3. Informasi mengenai *degree of operating leverage*.
4. Informasi mengenai *debt to equity ratio*

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah dan selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam mengolah data, penulis menggunakan bantuan program dari aplikasi statistik, yaitu program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 22. Menurut (Priyatno, 2008: 13) SPSS merupakan software yang digunakan untuk olah data statistik, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda atau *multiple regression* untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Total Aset* (ROA), dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Sugiyono, 2013: 275), analisis regresi linear berganda adalah teknik analisis yang digunakan apabila jumlah variabel independennya minimal 2 (dua). Menurut (Wibowo, 2012: 126) penggunaan model regresi sebagai alat uji akan memberikan hasil yang baik jika dalam model tersebut, data memiliki syarat-syarat tertentu atau dianggap memiliki syarat-syarat tersebut. Diantara syarat tersebut adalah : data yang digunakan memiliki tipe data berskala interval atau rasio, data memiliki distribusi normal, dan memenuhi uji asumsi klasik. Menurut (Priyatno, 2008: 39) asumsi klasik yang harus yang harus terpenuhi dalam model regresi linear yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas,

dan autokorelasi pada regresi. Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi tersebut maka selanjutnya dapat dilakukan hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian determinasi (R^2), pengujian secara parsial (uji t), dan pengujian secara simultan (uji F).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2017: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut (Wibowo, 2012: 24) statistik deskriptif adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting berkaitan dengan data tersebut. Biasanya meliputi gambaran atau mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: mean, median, modus, range, varian, frekuensi, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Priyatno, 2008) model regresi yang baik adalah jika model yang memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan

pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Wibowo, 2012: 61) uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan berbentuk lonceng, *bell-shaped*.

Menurut (Priyatno, 2008: 28) uji normalitas pada model regresi digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* atau uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

Uji normalitas dapat juga dilihat melalui Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah distribusi residual

terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Wibowo, 2012: 87) uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolonieritas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolonieritas itu berarti sesama variabel bebasnya menjadi korelasi.

Gejala multikorelasi dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolonieritas. Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolonieritas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF).

Menurut (Priyatno, 2012: 152) Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, di antaranya 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolonieritas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Pada umumnya untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari

multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Priyatno, 2008: 41) heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berbagai macam uji heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser, melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi, atau uji koefisien korelasi Spearman's rho.

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Jika melihat pola titik-titik pada Scatterplots regresi, suatu model dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Wibowo, 2012: 101) uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section*

atau *time series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model.

Menurut (Priyatno, 2008: 47) autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau

3.5.3 Uji Pengaruh

Menurut (Priyatno, 2012: 127) variabel independen yang lebih dari satu kemudian akan dianalisis sebagai variabel yang memiliki hubungan pengaruh dengan variabel dependen. Maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda.

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier

Menurut (Wibowo, 2012: 136) analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Model regresi linear berganda

menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependennya. Di dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisinya adalah naik atau turunnya variabel independen yang disajikan dalam model regresi.

Menurut (Wibowo, 2012: 127) regresi linear berganda dapat dinotasikan sebagai berikut:

$Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + e$	Rumus 3.5 Regresi Linear Berganda
---	-----------------------------------

Keterangan:

Y' : Variabel dependen (variabel respons) yaitu *Debt to equity Ratio*

a : Nilai konstanta

$b_1b_2b_3$: Nilai koefisien regresi

X_1 : Variabel independen pertama yaitu *Net Profit Margin* (NPM)

X_2 : Variabel independen kedua yaitu *Return On Total Asset* (ROA)

X_3 : Variabel independen ketiga yaitu *Degree of Operating Leverage* (DOL)

e : standar *error*

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) hipotesis yang akan menjelaskan hubungan dari variabel

Net Profit Margin (NPM), *Return On Total Aset (ROA)*, dan *Degree of Operating Leverage (DOL)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu analisis koefisien determinasi (R^2), uji t (secara parsial), dan uji F (secara simultan).

3.5.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Wibowo, 2012: 135) uji ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X (bebas) terhadap keragaman variabel Y (terikat).

3.5.4.2 Uji t Statistik

Menurut (Priyatno, 2008: 139) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dasar analisis atas hasil uji t adalah angka probabilitas dan koefisien regresi, jika angka probabilitas kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel variabel terikat (H_0 di tolak) dan sebaliknya.

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis:

H0: *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H1: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H0: *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H2: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H0: *Operating Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H3: *Operating Leverage* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

2. Menentukan t hitung

3. Menentukan t tabel

4. Kriteria pengujian

- a. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima.
 - b. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak
5. Membuat kesimpulan

3.5.4.3 Uji F Statistik

Menurut (Priyatno, 2008: 137) uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis:

H_0 : *Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Operating Leverage* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H_4 : *Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Operating* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Menentukan F hitung
3. Menentukan F tabel
4. Kriteria pengujian
 - a. Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima atau jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

- b. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
5. Membuat kesimpulan.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada kantor Bursa Efek Indonesia cabang Batam, yaitu kantor IDX yang beralamat di Batam Centre.

3.6.3 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Mar-18				Apr-18				Mei-18				Jun-18				Jul-18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi Pustaka			■																	
2	Penentuan Judul				■																
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Penentuan Modal Penelitian									■	■										
5	Pengambilan Data											■	■								
6	Pengolahan Data													■	■	■					
7	Analisi Hasil Penelitian																	■	■	■	
8	Kesimpulan																			■	■
9	Pengumpulan Skripsi																				■